

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1939 terjadi perang besar yang melibatkan banyak negara di dunia, yakni Perang Dunia ke II. Jepang adalah salah satu negara yang terlibat dalam Perang Dunia ke II. Pada 7 Desember 1941, di bawah pimpinan Laksamana Yamamoto Isoroku, Jepang menyerang secara mendadak armada Amerika yang ada di Pearl Harbour. Dengan menyerang Pearl Harbour, Jepang memulai perangnya dengan Sekutu di Asia. Pertempuran Jepang dengan Sekutu di Asia disebut juga dengan Perang Pasifik atau 太平洋戦争.

太平洋戦争は、中国や東南アジアへ軍隊を進めた日本と、これに反対するアメリカ・イギリスなどの対立がきっかけで起きた戦争です。1941年12月8日（日本時間）、日本軍はイギリスの植民地であったマレー半島、アメリカ海軍の基地があるハワイの真珠湾を奇襲し、アジア・太平洋の広大な範囲を勢力圏に収めていきました (nhk.or.jp, Tanpa Tahun)。

Taiheiyōsensō wa, Chūgoku ya Tōnan'ajia e guntai o susumeta Nihon to, kore ni hantai suru Amerika Igrisu nado no tairitsu ga kikkake de okita sensōdesu. 1941-Nen 12 tsuki 8-nichi (nihonjikan), nippongun wa Igrisu no shokuminchideatta marē hantō, Amerika kaigun no kichi ga aru Hawaii no shinjuwan o kishū shi, Ajia Taiheiyō no kōdaina han'i o seiryoku-ken ni osamete ikimashita

Perang Pasifik dipicu oleh konfrontasi antara Jepang, yang mengirim pasukan ke China dan Asia Tenggara, yang mengakibatkan Amerika, Inggris dan beberapa negara lainnya menentang. Pada 8 Desember 1941 (waktu Jepang) Jepang melakukan serangan dadakan ke pasukan Inggris yang ada di Malaya dan pasukan Amerika yang ada di Pearl Harbour.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tindakan Jepang di China dan Asia Tenggara, serta serangan Jepang terhadap Pasukan Inggris di Malaya dan Amerika di Pearl Harbour menjadi penyebab terjadinya Perang Pasifik. Serangan tersebut juga menjadi awal bagi Jepang untuk memperluas kekuasaannya, terutama ke wilayah Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya alam. Setelah serangan Pearl Harbor, armada Angkatan Laut Amerika beserta kekuatan udaranya lumpuh.

Kelemahan ini memberikan Jepang keleluasaan untuk merebut wilayah-wilayah di Asia Tenggara yang pada saat itu sedang dalam pendudukan Sekutu.

マレー半島上陸と真珠湾攻撃によって戦争を始めた日本軍は、石油を産出するオランダ領東インド（現在のインドネシア）を占領するなどして、“自給自足”の体制をつくりアメリカ・イギリスに対抗しようとしてしました(nhk.or.jp, Tanpa Tahun)

Marē hantō jōriku to shinjuwankōgeki ni yotte sensō o hajimeta nippongun wa, sekiyu o sanshutsu suru orandaryōhigashiindo (genzai no Indoneshia) o senryō suru nado shite, “jikyūjisoku” no taisei o tsukuri Amerika Igrisu ni taikō shiyō to shimashita

Militer Jepang, yang memulai perang dengan pendaratan di Semenanjung Malaya dan serangan ke Pearl Harbour, berusaha menciptakan sistem "swasembada" untuk melawan Amerika Serikat dan Inggris dengan menduduki Hindia Belanda yang memproduksi minyak (sekarang Indonesia).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tujuan Jepang menyerang pasukan Inggris dan Amerika adalah untuk menguasai wilayah Asia Tenggara khususnya Hindia Belanda untuk mendapatkan sumber daya alam khususnya minyak untuk dijadikan sebagai kebutuhan negaranya. Setelah peristiwa Pearl Harbor, Jepang melanjutkan serangan dengan mendaratkan pasukannya di beberapa wilayah seperti Filipina, Hongkong, Indonesia, Malaya, dan Guam.

Jepang berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Asia Tenggara hanya dalam waktu 4 bulan. Keberhasilan Jepang dalam merebut Asia Tenggara membuat pamor sekutu di Asia Tenggara runtuh. Gerakan pasukan Jepang dalam melawan pasukan sekutu di Asia Tenggara berbentuk seperti gurita raksasa, di mana pasukan Jepang lebih fokus pada menyerang dan menghancurkan titik-titik kecil musuh daripada memusatkan serangannya pada markas besar. Pasukan Jepang tidak berusaha menghadapi seluruh kekuatan armada ABDA (American-British-Dutch-Australian), melainkan mereka lebih suka melumpuhkan kelompok kecil musuh untuk menghabisinya secara keseluruhan (Oktorino, 2018).

Setelah Jepang berhasil menghancurkan pasukan Sekutu di wilayah Asia Tenggara, Sekutu berusaha untuk membalikkan keadaan pertempuran. Pada tanggal 18 April 1942, Amerika Serikat berhasil menyerang Tokyo menggunakan pesawat

yang berangkat dari kapal induk USS Hornet. Meskipun kerusakan yang diakibatkan tidak begitu besar, rencana tersebut berhasil membingungkan Jepang. Jepang mengira penyerangan itu berasal dari Pulau Midway. Sebagai akibatnya, Midway akan menjadi target selanjutnya dari penyerangan Jepang (Ojong, 2001).

Pada bulan Juni 1942, terjadi pertempuran Laut Midway dan menyebabkan Jepang kalah dalam pertempuran tersebut. Kalahnya Jepang di Midway menjadikan moral pasukannya turun dan terus mengalami kekalahannya. Bahkan pada tanggal 18 April 1943, Amerika Serikat berhasil menembak jatuh pesawat yang ditumpangi oleh Laksamana Isoroku Yamamoto, komandan tertinggi Jepang. jatuhnya pesawat ini menyebabkan Laksamana Yamamoto tewas. Kematian Laksamana Yamamoto semakin memperburuk moral Jepang, sehingga Sekutu dapat dengan mudah merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya diduduki oleh Jepang, termasuk Pantai Utara New Guinea dan selanjutnya menuju ke Filipina (Ojong, 2001).

Pada tanggal 20 Oktober 1944, Amerika mendaratkan pasukannya di Teluk Leyte dengan tujuan merebut wilayah Filipina dari tangan Jepang. Pendaratan ini bertujuan untuk merebut kembali Filipina dan memutus jalur lalu lintas laut Jepang dengan Asia Tenggara. Teluk Leyte merupakan gerbang Amerika untuk merebut Filipina. Sebab, Letak pulau Leyte yang berada ditengah memudahkan Amerika menjangkau Pulau Filipina Lainnya. Dengan begitu, Amerika dapat dengan mudah menguasai Filipina (Ray, 2020).

Terputusnya jalur lalu lintas laut, menjadi situasi yang sangat kritis bagi Jepang. Pasokan sumber daya alam dari wilayah Asia Tenggara akan terputus dan pasukan Jepang yang berada di Asia Tenggara akan terisolasi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Oleh karena itu, Jepang mengirim dua tokoh penting, yaitu Laksamana Takeo Kurita dan Laksamana Jisaburo Ozawa untuk mempertahankan Filipina melalui Leyte.

Jepang memerintahkan Laksamana kurita dan Laksamana Ozawa dalam mempertahankan Leyte bukan tanpa alasan. Laksamana Kurita merupakan

Laksamana yang berhasil memimpin Jepang untuk menaklukkan seluruh Hindia Belanda. Laksamana Kurita juga memiliki armada yang sangat kuat yang terdiri dari kapal tempur terbesar yang pernah dibuat oleh Jepang yaitu Yamato dan Musashi. Laksamana Ozawa diakui sebagai salah satu Laksamana paling cakap yang pernah diakui oleh Amerika Serikat. Hal ini karena dia adalah orang pertama yang memperkenalkan strategi penggunaan kapal induk sebagai alat serangan, bukan hanya sebagai alat pertahanan (Ojong, 2001).

Dengan melihat prestasi dari kedua Laksamana tersebut, besar harapan Jepang untuk dapat mempertahankan Filipina melalui Teluk Leyte ini. Laksamana Kurita berperan sebagai pemimpin Armada ke 1 dan akan memimpin armada gabungan yang terdiri dari armada ke 2 Laksamana Nishimura dan armada ke 3 Laksamana Shima. Sementara itu, Laksamana Ozawa menjadi pemimpin Armada ke 4 dan berperan sebagai umpan untuk menarik perhatian armada Amerika dengan kapal induknya. Peran keduanya menjadi sangat krusial dalam Pertempuran Teluk Leyte, dan hasil pertempuran ini akan berdampak besar bagi Jepang yang sedang mengekspansi wilayahnya ke Asia Tenggara.

Berdasarkan uraian di atas, maka penilitain ini akan menitik beratkan pada peranan Laksamana Kurita sebagai pemimpin armada ke 1 dan Laksamana Ozawa sebagai pemimpin armada ke 4 di wilayah Asia Tenggara untuk mengalahkan Amerika di wilayah Leyte, Filipina. Letak Filipina yang strategis menjadikan Jepang harus mempertahankan wilayah tersebut agar Jepang dapat mempertahankan pendudukannya di Asia Tenggara dari pasukan sekutu.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang berjudul Kamikaze: Strategi Militer Jepang Diakhir Perang Dunia II, ditulis oleh Wardatul Hikmah (2012) dari Universitas Indonesia.

Penelitian tersebut memiliki Relevansi dengan penlitian yang sedang ditulis oleh penulis. Penelitian yang ditulis Wardatul Hikmah juga menjelaskan tentang

sejarah pertempuran Teluk Leyte dan masing masing pihak yang berkontribusi pada pertempuran Teluk Leyte. Meskipun sama-sama membahas tentang pertempuran Teluk Leyte, penelitian Wardatul Hikmah lebih fokus membahas penggunaan kamikaze sebagai strategi dalam pertempuran Teluk Leyte. Sementara penelitian yang sedang dibuat oleh penulis lebih memfokuskan peran, strategi dan hasil keterlibatan Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa dalam Pertempuran Teluk Leyte.

2. Penelitian yang berjudul Analisis Pembelajaran Pendaratan Amfibi Amerika Serikat di Teluk Leyte Tahun 1944 bagi TNI AL, ditulis oleh Muhamad Rajiman, Antonius Widyoutomo dan Salim (2022) adalah jurnal penelitian dari Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

Penelitian tersebut memiliki Relevansi dengan penelitian yang sedang ditulis oleh penulis. Penelitian yang ditulis Muhamad Rajiman, Antonius Widyoutomo dan Salim juga membahas pertempuran Teluk Leyte dan pihak – pihak yang terlibat dalam pertempuran tersebut. Meskipun sama-sama membahas tentang pertempuran Teluk Leyte, tetapi penelitian Muhamad Rajiman, Antonius Widyoutomo dan Salim lebih fokus membahas dan menganalisa strategi yang digunakan Amerika dalam menyerang Jepang di Teluk Leyte dan apabila strategi tersebut digunakan oleh Tentara Nasional Indonesia. Sementara penelitian yang sedang dibuat oleh penulis lebih memfokuskan peran, strategi dari Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa dan hasil keterlibatan dari kedua Laksamana tersebut dalam Pertempuran Teluk Leyte.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Jepang berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di Asia Tenggara setelah peristiwa Pearl Harbour.
2. Tujuan Jepang mengekspansi wilayahnya hingga ke Asia Tenggara adalah untuk menguasai sumber minyak.

3. Amerika terus mencoba merebut kembali Asia Tenggara untuk mengalahkan Jepang.
4. Jepang berambisi untuk mempertahankan Filipina dalam Pertempuran Teluk Leyte karena secara geografis Filipina memiliki posisi strategis yang penting untuk menjaga lalu lintas laut Jepang di wilayah Asia Tenggara.
5. Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa memiliki peran penting pada pertempuran Teluk Leyte

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya akan membahas seputar pertempuran Teluk Leyte serta peran yang diambil Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa pada Pertempuran tersebut serta, dampak pertempuran tersebut bagi pendudukan Jepang di Asia Tenggara.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan strategi Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa dalam Pertempuran Teluk Leyte?
2. Bagaimana hasil dari keterlibatan Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa dalam Pertempuran Teluk Leyte terhadap pendudukan Jepang di Asia Tenggara?

1.6 Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa dalam Pertempuran Teluk Leyte.
2. Untuk mengetahui hasil dari keterlibatan Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa dalam pertempuran Teluk Leyte terhadap pendudukan Jepang di Asia Tenggara.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa Belanda sejarah adalah *geschiedenis* atau *historie*, artinya adalah kejadian yang terjadi akibat manusia. Sejarah menurut para ahli merupakan “guru bukti”, artinya kisah yang ada berdasarkan bukti yang dapat dikaji berdasarkan fisik maupun akal sehat. Bukti kisah tersebut dapat diambil sebagai pelajaran berharga untuk diaplikasikan dalam kehidupan saat ini, dengan tujuan untuk mencegah pengulangan kesalahan yang telah terjadi sebelumnya (Harahap, 2018). Sejarah adalah sebuah peristiwa di masa lalu yang kemudian dituliskan. Peristiwa ini kemudian direkonstruksi dengan berbagai macam sumber-sumber yang tersedia dan telah melewati proses kritik untuk memastikan kebenaran dari peristiwa yang sedang direkam (Padiatra, 2015).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan sebuah pembelajaran yang diambil dari kisah di masa lalu. Kisah tersebut memiliki sumber-sumber yang sudah terbukti dan dapat dikaji. Sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi yang ingin memahami kejadian-kejadian di masa lalu. Contohnya seperti dalam kasus Pertempuran Teluk Leyte, yang merupakan sebuah kisah tertulis dan diangkat menjadi bagian dari sejarah sebagai pertempuran laut terbesar dalam Perang Dunia II antara Sekutu dan Jepang di Teluk Leyte, Filipina. Pertempuran ini berlangsung pada 23 hingga 26 Oktober 1944. Jepang mengirim Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa untuk mempertahankan Teluk Leyte dari serangan pasukan Amerika yang berupaya merebut kawasan tersebut dari Jepang (Ojong, 2001).

1.7.2 Pengertian Pertempuran

Pertempuran adalah suatu situasi di mana terjadi bentrokan atau konfrontasi bersenjata antara dua kelompok atau lebih yang berusaha mencapai tujuan militer atau politik tertentu. Tingkatan pertempuran dapat bervariasi, mulai dari bentrokan kecil antara beberapa individu atau kelompok kecil hingga bentrokan besar antara angkatan bersenjata dari dua negara atau lebih. Perang merupakan peristiwa yang mengakibatkan kekerasan dan kehancuran yang mematikan. Perang juga

merupakan peristiwa yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat seperti membunuh dan melukai dengan tujuan menguasai wilayah dan sumber daya (Moseley, 2011). Perang dalam pandangan Islam bertujuan untuk membebaskan manusia dari penindasan dan tirani (Jakfar & Hilmi, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertempuran merupakan sebuah aksi untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan militer untuk menguasai wilayah atau tujuan untuk memerdekakan manusia dari rezim politik yang menindas. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah rencana atau langkah-langkah. Rencana atau Langkah-langkah yang dirancang dalam sebuah pertempuran disebut dengan strategi pertempuran. Untuk melancarkan strategi dalam pertempuran dibutuhkan seorang pemimpin sebagai peran kunci dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengarahkan strategi guna mencapai tujuan militer yang diinginkan. Seorang filsuf militer, ahli strategi, dan penulis dari Tiongkok kuno bernama Sun Tzu, menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah orang yang dapat menghasilkan keunggulan strategis dalam pertempuran (Feng, 2007).

Dalam pertempuran, terdapat berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan militer. Sun Tzu, menyatakan bahwa strategi merupakan suatu pendekatan atau metode yang berfokus untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran dengan cara efisien dan menghindari pertempuran yang tidak perlu. Orang yang mampu membuat dan menjalankan. Beberapa prinsip strategi menurut Sun Tzu yang dikutip dari buku Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi yang ditulis Oleh Tjio Tjiang Feng. diantaranya adalah:

1. Jauhkan Kayu Bakar dari Tungku (Lepaskan Pegangan dari Kapaknya)

Strategi ini adalah strategi yang mengalahkan musuh dengan menyerang pondasinya dengan menyabotase sumber dayanya

2. Kenali dirimu dan juga musuhmu

Strategi ini adalah strategi yang digunakan sebelum melakukan tahap pertempuran. Terlebih dahulu untuk mempelajari dari kekuatan pada diri sendiri ataupun musuh yang akan dihadapi.

3. Giring Macan untuk Meninggalkan Sarangnya

Strategi tersebut adalah strategi untuk memancing musuh agar meninggalkan tempat yang memberikan keuntungan bagi dirinya.

4. Pura-pura Menyerang dari Timur, padahal Serangan Sebenarnya dari Barat

Strategi ini adalah strategi yang merubah arah serangan. Tujuannya adalah untuk mengelabui musuh.

5. Pohon Prem Berkorban untuk Pohon Persik (Mengorbankan Perak untuk Mempertahankan Emas)

Strategi ini adalah strategi yang mengorbankan tujuan jangka pendek untuk mendapatkan tujuan jangka panjang.

Strategi yang dibuat Sun Tzu terbukti membantu banyak pemimpin militer untuk memenangkan pertempuran. Bahkan Kaisar Francis, Napoleon Bonaparte adalah salah satu tokoh yang menerapkan strategi pada buku yang dibuat Sun Tzu dalam menaklukkan Eropa (Tanuwidjaja, 2009). Dalam pertempuran Teluk Leyte, Jepang juga menggunakan strategi yang secara tidak langsung merupakan strategi dari Sun Tzu untuk mempertahankan Leyte dari Amerika.

1.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu menganalisa, menggambarkan dan meringkas dari berbagai data. Data tersebut dapat berupa buku, jurnal dan sumber-sumber yang menyediakan informasi yang sama dengan tema yang sedang diambil. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan yaitu dengan membaca dan mengkaji sumber-sumber

yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut berupa jurnal, artikel online, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.9.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang sejarah pertempuran Teluk Leyte dalam Perang Dunia II. Serta, pihak-pihak yang terlibat dan strategi yang digunakan dalam pertempuran Teluk Leyte ini.

1.9.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana referensi bagi penulis yang ingin memulai penelitian dibidang sejarah perang dunia II khususnya pada Pertempuran Teluk Leyte.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab. diantaranya:

Bab I: Bab ini berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini membahas gambaran umum tentang keterlibatan Jepang dalam perang dunia II hingga pertempuran Teluk Leyte terjadi

Bab III: Bab ini menganalisa lebih dalam mengenai penjelasan tentang peran dari Laksamana Kurita dan Laksamana Ozawa dalam pertempuran Teluk Leyte dan menjelaskan tentang akhir dari pertempuran Teluk Leyte dan dampaknya bagi pendudukan Jepang di Asia Tenggara.

Bab IV: bab ini berisi simpulan dari penelitian